

Graha Maria Annai Velangkanni, Medan, Sebagai Gereja Pewarta Studi Kasus di Gereja Velangkanni di Keuskupan Agung Medan

oleh Berkat Rahmat Sianturi* – Malang

Abstract

The article is focusing its analysis on the Graha Maria Annai Velangkanni Church (the Our Lady of Good Health Church) in Medan, North Sumatra. The church describes and introduces itself as 'Gereja Pewarta' (an Evangelizing Church). At first sight, however, this Catholic church gives an impression of a Buddhist or Hindu temple, due to its construction. But it is rich in and full of traditional Catholic symbols. It presents itself in two meanings, viz., as the people of God and the sacred place for worship. The popularly called Velangkanni Church in the Archdiocese of Medan with all its richness, basically wants to proclaim Jesus Christ and to promote the devotion to the Blessed Virgin Mary, not merely a place of prayer or worship.

Keywords: Gereja, Graha Maria Annai Velangkanni, Pewarta, Umat Allah

1. Pengantar

Di pinggir kota Medan tampil sebuah gereja yang megah dan unik. Gereja itu disebut Graha Maria Annai Velangkanni atau Gereja Velangkanni. Sebuah gereja biasanya identik dengan sebuah salib yang menjulang tinggi yang terletak pada puncak bangunan. Hal itu tidak ditemukan pada Gereja Velangkanni. Arsitektur gereja ini tampak sepertikuil Hindu. Bangunan itu mempunyai menara 7 tingkat dan tiga kubah terletak di atas menara. Ada banyak simbol-simbol yang menghiasi wajah bangunan. Ciri khas dari kuil Hindu ialah bangunan berbentuk menara (https://ms.wikipedia.org/wiki/Kuil_Hindu). Namun, mengalami gereja ini secara langsung dan mendalam akan membuat semua orang memahami bahwa gereja ini adalah Gereja Katolik. Dia tampil dengan simbol-simbol, seperti simbol Allah Tritunggal, simbol-simbol yang menghadirkan peristiwa-peristiwa Kitab Suci dan simbol-simbol lainnya. Hal lain yang membuat

* Berkat Rahmat Sianturi adalah calon imam Keuskupan Agung Medan, sedang menyelesaikan studi magister program studi konsentrasi filsafat teologis di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

gereja ini menarik adalah umat yang berkunjung bukan hanya umat katolik, tetapi orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, agama, suku, dan bahasa. Mereka datang dengan berbagai alasan, ada yang datang sekedar berfoto, menikmati keunikan bangunan, sekedar melepaskan dahaga dengan minum air dari gua Maria, dan ada yang berdoa. Gereja Velangkanni berfungsi sebagai tempat berdoa, seperti fungsi gereja pada umumnya, sekaligus menjadi tempat ziarah.

Graha Maria Annai Velangkanni tidak didirikan sebagai tempat wisata, meskipun hal itu tidak bisa dihindari. Gereja Velangkanni hadir sebagai gereja sekaligus gambaran umat Allah. Berangkat dari realitas ini, penulis ingin meneliti eklesiologi apa yang dihadirkan oleh Graha Maria Annai Velangkanni? Apakah Gereja ini hadir sebatas tempat doa atau gereja ini memiliki tujuan lain? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis menjelaskan terlebih dahulu Gereja Velangkanni. Pada bagian selanjutnya akan dipaparkan pengertian gereja pemikiran Avery Dulles mengenai eklesiologi kerygmatis, dan Gereja Velangkanni sebagai Gereja Pewarta.

2. Graha Maria Annai Velangkanni

Graha Maria Annai Velangkanni (<https://velangkanni.com/id/mengenai-bunda-maria-annai-velangkanni/>),² yang terletak di pinggiran kota Medan, Sumatera Utara, berdiri megah dan mengagumkan. Pada 1 Oktober 2005, Graha Maria Annai Velangkanni diberkati oleh Uskup Agung Medan Mgr AG Pius Datubara OFMCap dan diresmikan bersama wakil gubernur provinsi Sumatera Utara Dr. Rudolf Pardede. Bangunan ini bila dilihat dari luar gerbang tampak seperti kuil doa orang-orang India. Namun, setiap pengunjung akan memahami Graha secara keseluruhan jika masuk ke dalam dan akan mengetahui bahwa bangunan ini adalah gereja. Arsitektur tempat suci ini sangat berbeda dari biasanya dan keunikan struktur bangunan yang megah dan tinggi ini terletak pada keaslian campuran arsitektur Indo-Mughal, ornamen dan tampilan warna bangunan yang dikerjakan oleh tangan-tangan amatir dan di atas semua dalam

2 *Graha* (Sanskrit: rumah, tempat suci, kuil), *Annai* (Tamil: Bunda) dan *Velangkanni* adalah nama sebuah desa yang terletak di pesisir daerah Tamil Nadu di India Selatan. Kolonial Inggris mengucapkannya dengan '*Vailankanni*'. Di sinilah Bunda Maria menampakkan diri pada abad ke 16. Masyarakat Indonesia menyebut kata "Velankanni" menjadi "Velangkanni" dan kata Velangkanni ini ditetapkan menjadi ejaan resmi di Indonesia yang sekaligus menjadi pembeda penyebutan dengan tempat yang sama yang berada di India. Jadi di Indonesia *Annai Velankanni Arokia Matha* (*Lady of Good Health*) dikenal sebagai Bunda Velangkanni, Bunda Penyembuh Orang Sakit.

isi Alkitab (<https://velangkanni.com/id/mengenai-graha-maria-annai-velangkanni>). Beberapa simbol kepercayaan menghiasi bangunan, tetapi hal ini selaras dengan struktur tempat suci ini dan membentuk persatuan yang indah. Nilai-nilai estetika dan kepercayaan menyatu untuk mengekspresikan keagungan dan kebesaran misteri Ilahi. Kehadiran Graha Maria Annai Velangkanni tidak lepas dari Pastor James Bharataputra dan visinya mengenai sebuah gereja.

Annai Velangkanni berasal dari Bahasa Tamil dimana *Annai* berarti Bunda dan *Velangkanni* adalah nama sebuah desa dimana Bunda Maria menampakkan dirinya. Desa Velankanni yang terletak di pesisir daerah Tamil Nadu di India Selatan (Kolonial Inggris mengucapkannya dengan *Vailankanni*), diyakini sebagai tempat dimana Bunda Maria menampakkan diri pada abad ke 16. Masyarakat Indonesia menyebut kata “Velankanni” menjadi “Velangkanni” dan kata Velangkanni ini ditetapkan menjadi ejaan resmi di Indonesia yang sekaligus menjadi pembeda penyebutan dengan tempat yang sama yang berada di India. Jadi di Indonesia *Annai Velankanni Arokia Matha (Lady of Good Health)* dikenal sebagai Bunda Velangkanni, Bunda Penyembuh Orang Sakit (<https://velangkanni.com/id/mengenai-bunda-maria-annai-velangkanni/>).

3. Pastor James dan Visi

Pastor James Bharataputra lahir pada 3 Juli 1938 di sebuah kota dekat Madurai, India yang dipanggil Michael Pattinam (<https://velangkanni.com/id/visi-pastor-james/>). Beliau adalah seorang imam Serikat Jesuit. Setelah dithabiskan menjadi imam pada tanggal 27 desember 1970, Pastor James telah melayani beberapa tempat di Keuskupan Agung Medan dan yang terakhir adalah menjadi Rektor Graha Maria Annai Velangkanni Medan sejak 2005.

Kehadiran Graha Maria Annai Velangkanni berangkat dari keinginan komunitas Katolik Tamil yang ada di Medan untuk memiliki sebuah tempat ibadah permanen. Pada tahun 1989, mereka mendekati Pastor James, beliau merenungkan hal itu dan memikirkan gagasan untuk sebuah gereja untuk komunitas Tamil. Selain itu, pengalaman Pastor James sendiri yang menyaksikan keajaiban Annai Velangkanni yang menolong teman mereka, M Satir, kembali kepada kelompok setelah hilang beberapa hari. Atas pertolongan doa Annai Velangkanni M Satir kembali kepada mereka. Keajaiban itu yang mendorong Pastor James untuk yakin membangun gereja dan memutuskan bahwa gereja tersebut akan diberi nama Annai Velangkanni.

Mengenai tujuan pembangunan graha, Pastor James menjelaskan bahwa pembangunan graha bukan karena mujizat yang disaksikannya, tetapi karena

beliau menginginkan St. Maria melakukan mujizat di tempat graha akan dibangun seperti yang dilakukan di India kepada semua lapisan masyarakat dan mengenalkan kepada mereka (masyarakat) anaknya Yesus lebih dekat, untuk mencintai dan mengikut Dia. Tempat suci yang akan dibangun juga sebagai tempat untuk menyambut dan bertemunya Tuhan dengan umat-Nya dan pada saat yang sama tempat bertemu dengan sesama sebagai anak-anak Tuhan yang menghormati sesama, mencintai sesama selayaknya saudara dengan Bapa yang sama dari surga, terlepas dari ras, suku, bahasa atau kepercayaan. Dan hal ini sesuai dengan mazmur: Betapa indahnyanya hidup sebagai saudara dan saudari di rumah Tuhan di bumi!

Menurut Pastor James, keseluruhan konsep Graha Maria Annai Velangkanni terinspirasi oleh salah satu refleksi misteri inkarnasi, yang tertuang dalam buku Latihan Rohani yang berisi tentang pengalaman spiritual St. Ignatius dari Loyola. Poin penting yang direnungkan oleh Pastor James sebagai berikut:

“Bayangkan bagaimana Tuhan, Tiga Pribadi Ilahi di surga melihat ke bawah di hamparan bumi, dipenuhi oleh manusia dengan keragaman warna, bahasa dan sebagainya. Tetapi mereka bertengkar dan berselisih satu sama lain dan melakukan dosa. Akibatnya mereka semua masuk ke dalam neraka. Karena belas kasihan, Trinitas memutuskan untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa dan kematian, dan mengirinkan malaikat Gabriel kepada Maria dari Nazaret untuk memintanya menjadi ibu dari putra-Nya Yesus. Dan ketika Maria menyatakan “ketaatannya”, Tuhan meninggalkan surga dan tinggal bersama umat manusia sebagai Immanuel, Tuhan beserta kita.”

Konsep yang dilahirkan dari permenungan itu munculnya simbol-simbol yang menghiasi graha, seperti simbol Allah Tritunggal, Patung Maria, Malaikat Gabriel, kenyataan umat manusia dan simbol lainnya.

4. Gereja Pewarta dan Semua Golongan

Pastor James menyebut Graha Maria sebagai Gereja yang “Merdeka”. Gereja yang hadir untuk menyebarkan Kabar Baik Yesus dan Devosi kepada Bunda Maria, menjadi sebuah tempat dimana semua orang dari berbagai ras dan Agama, kaya atau miskin dapat menyebutnya “rumah” untuk mencari kedamaian, pelipur lara, penyembuhan dan Tuhan. Oleh sebab itu tidak ada simbol atau ciri khas Katolik yang terlihat secara eksternal.

Graha Maria Annai Velangkanni juga disebut sebuah Gereja yang “unik”, di mana umat Katolik dapat memperkuat iman dan non-Katolik dapat mengalami dan belajar tentang Kepercayaan lain di lingkungan dimana iman mereka juga terwakili dalam fitur bangunan ini. Desain Indo-Mughal membuat bangunan ini

terlihat seperti Gereja, Kuil, dan Masjid sekaligus. Graha Maria berusaha untuk mengajarkan manusia, kisah tentang sejarah keselamatan umat manusia, berdasarkan Alkitab dan ajaran-ajaran Gereja melalui format, simbol, ornament, pahatan dan lukisannya. Tempat ini dianggap suci ini sebagai tempat dimana surga dan bumi bertemu dan dimana Tuhan Yang Maha Esa, Trinitas Iman Kristen ingin bertemu dengan manusia dengan niat baik untuk memberikan mereka rasa Ilahi.

5. Arsitektur Graha Maria: Kubah dan Tujuh Menara

Graha Maria Annai Velangkanni kaya akan simbol-simbol (Samantha Feriolla Chow, 2015: 4-9). Simbol-simbol diarahkan untuk mengungkapkan misteri Allah Tritunggal, Kitab Suci, dan ajaran-ajaran Gereja Katolik. Simbol-simbol tersebut sekaligus menjadi sumber pewartaan Gereja atau graha terdiri dari tiga bagian. Pertama, terdiri dari menara tujuh tingkat dengan tiga menara berkubah adalah gambaran surga. Tujuh menara bertingkat adalah bagian tertinggi bangunan dan merupakan perwakilan dari arsitektur Hindu. Jumlah 'Tujuh' mewakili 'surga' menurut budaya Barat maupun Hindu dan Muslim. 7 lantai dalam arsitektur Hindu mewakili *Raja Gopuram* (kubah raja) untuk menunjukkan bahwa bangunan itu megah. Menara bertingkat 7 ini melambangkan bahwa di surga ada tempat untuk semua orang. Tiga kubah tersebut mewakili Trinitas dalam Kekristenan yaitu Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Ketika seseorang pergi ke Surga, dia dipertemukan kembali dengan Trinitas yang Terberkati.

Lantai Bawah dan Jalan Aspal

Kedua, lantai bawah yang dihubungkan dengan jembatan layang merupakan gambaran bumi. Jalan aspal menuju Graha dan jalan layang menuju ke gereja melambangkan suatu pelukan Ilahi dan insani. Jalan aspal itu bagaikan manusia yang bersujud dalam segala kedosaannya datang menyerahkan diri kepada Allah. Kemudian kedua belah tangan Bunda Maria dalam gambaran jalan layang, merangkul manusia yang bersujud dan menghantarnya kepada Yesus Sang Putera. Makna dari jalan aspal dan jalan layang ini adalah barangsiapa masuk dalam rangkulan Maria akan menikmati janji Tuhan yakni keselamatan dalam diri Yesus dan memperoleh hidup yang kekal.

Lantai Atas: Dalam Gereja

Ketiga, di dalam gereja di lantai dua terdapat kutipan Kitab Suci yang

berbunyi: “Datanglah pada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat. Aku akan memberikan kelegaan bagimu” (Mat 11:28). Kutipan ini dituliskan dalam empat bahasa: Bahasa Tamil, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin. Tujuan dari tulisan ini adalah mengajak semua orang untuk masuk dan merasakan kedamaian tinggal bersama Yesus di bait-Nya yang kudus.

Dengan mempercayai pengorbanan Yesus yang benar di kayu salib untuk dosa-dosa kita, kita dapat berkumpul untuk saling menguatkan dan saling menyemangati dalam iman kita, sehingga kita dapat terus berusaha untuk menjadi “sempurna, oleh karena itu, sebagai Bapamu yang di sorga ialah sempurna” (Matius 5:48).

Pada langit-langit gereja terdapat enam relief yang menggambarkan enam sakramen dalam Gereja Katolik yaitu Sakramen Baptis, Krisma, Perkawinan, Imam, Tobat dan Pengurapan Orang Sakit (POS). Sakramen ketujuh adalah Sakramen Ekaristi yang dilambangkan dengan altar. Pada langit-langit gereja itu, ada juga empat gambar yang menceritakan keajaiban yang dilakukan oleh Bunda Maria di Vailankanni India. Keempat gambar itu menunjukkan bahwa devosi kepada Maria Annai Velangkanni sudah lama dikenal oleh orang-orang India dan kemudian diperkenalkan di kota Medan.

Ada tiga altar di panti imam yaitu altar Maria, altar Emmanuel, dan altar utama. Pada Altar Maria terdapat patung Maria. Altar Emmanuel berada di sebelah kiri altar utama. Altar ini sekaligus menjadi Tabernakel dengan gambar Hati Yesus yang Mahakudus. Altar utama berada bagian sentral dalam gereja. Meja altar dibentuk bagaikan akar pohon yang menyerupai Yesus yang tersalib. Lambang ini mengingatkan pengunjung bahwa kematian datang dari pohon akibat dosa Adam dan kehidupan baru datang dari pohon berkat wafat Yesus.

Seluruh bangunan kuil bersandar pada dua belas tiang. Ini adalah simbol Gereja Kristus yang dibangun di atas dasar kedua belas rasul tersebut. Jadi di setiap tiang patung salah satu rasul berdiri sebagai wali. Dalam Wahyu 21:14 kita diberitahu bahwa dua belas fondasi pada tembok Yerusalem Baru akan memiliki nama kedua belas rasul tersebut. Oleh karena itu, jelaslah bahwa Tuhan sangat mementingkan 12 orang yang mengikuti Yesus ini. Patung dari 12 rasul dapat dilihat begitu Anda berada di gereja lantai atas. Di empat sudut Gereja ada patung malaikat.

6. Pengertian Gereja

Menurut Suryanugraha, istilah “gereja” diturunkan dari bahasa Portugis *igreja* (C. Harimanto Suryanugraha, 2006:9), yang berasal dari bahasa Yunani *ekklesia* (mereka yang dipanggil, kaum, golongan) *kyriake* (yang dimiliki

Tuhan) (Adolf Heuken, 2004:179). Gereja dipahami dalam dua makna, yakni sebagai (1) umat atau komunitas kristiani, disebut “gereja tak berding” atau jemaat (Latin: *populus congregatus*; Inggris: *congregation*), dan (2) gedung atau rumah ibadat orang kristiani, disebut “gereja berding” atau ruang/tempat liturgis (Inggris: *liturgical space*). Gereja berding atau ruang liturgi merupakan ruang khusus untuk keperluan merayakan liturgi dan memungkinkan peran serta jemaat dalam perayaan itu.

Gedung gereja melambangkan umatnya (C. Harimanto Suryanugraha, 2006:10). Simbol jemaat atau umat beriman yang berhimpun merupakan simbol terpenting di antara simbol-simbol liturgis lainnya. Maka, yang menjadi acuan dalam merancang pembangunan gereja sebagai tempat liturgis adalah jemaat dan liturginya. Ibaratnya, tempat liturgis itu menjadi “kulit” bagi kegiatan liturgis. Orang Kristiani perdana sering menyebut tempat berliturgi ini dengan *Domus Ecclesiae* (rumah gereja atau rumah umat kristiani). Gedung gereja yang dibangun itu, merupakan tanda yang terlihat dari gereja yang hidup, bangunan milik Allah, yang terbentuk dari umat kristiani sendiri.

Pembangunan gedung gereja hendaknya diawali dengan merumuskan dahulu siapa dan bagaimana (jati diri) umatnya. Gedung gereja di suatu tempat (dengan cita rasa budayanya) hendaknya mencerminkan jati diri umat setempat (*Ibid.*, 12). Secara historis, gereja meniru dan menggabungkan tiga tempat dimana orang Yahudi biasa melaksanakan kegiatan religius, yaitu: (1) sinagoga, tempat studi dan kumpul; (2) bait Allah, tempat kurban; dan (3) rumah keluarga, tempat perjamuan dan doa; menjadi satu tempat untuk kegiatan liturgis, yakni Perayaan Ekaristi (*Ibid.*)

Gereja, dalam arti umat, tumbuh dari pewartaan Injil yang diimani dan Pembaptisan (Adolf Heuken, 2004:180-182).Gereja ini didirikan atas dasar kedua belas rasul dan hierarkis. Gereja bukan tujuan misi Yesus, melainkan sarana untuk mengembangkan Kerajaan Allah yang diwartakanNya. Oleh karena itu, Gereja harus selalu memperbaharui diri, supaya dapat menjalankan peranannya dalam situasi yang selamanya berubah.Artinya,sebagi sarana Gereja ialah untuk meneruskan pewartaan Yesus dalam seluruh zaman dan segala situasi.

7. Model Gereja sebagai Pewarta

AveryDulles (1990:81-93) merumuskan lima model Gereja, yakni Gereja sebagai institusi, Persekutuan mistik, Sakramen, Pewarta, dan Pelayan. Dari kelima itu, penulis akan mengangkat model Gereja sebagai Pewarta. Model Gereja sebagai pewarta akan dipakai sebagai pisau analisa (tinjauan) atas

penelitian mengenai Graha Maria Annai Velangkanni.

Model Gereja sebagai pewarta mengutamakan sabda. Gereja pandang sebagai umat yang dihimpun dan dibentuk oleh sabda Allah. Model ini dilatarbelakangi oleh bentara raja. Yang dimaksud dengan bentara adalah seorang yang mendapat tugas dari untuk mengumumkan suatu keputusan raja bagi rakyat yang berkumpul di suatu tempat, misalnya di alun-alun. Gereja dilukiskan sebagai bentara ditinjau dari tugas pengutusannya. Tugas pengutusan Gereja adalah mewartakan apa yang telah didengarnya dan diimani. Gereja menerima amanat resmi dan bertugas untuk meneruskannya. Model Gereja ini secara radikal berpusat pada Yesus dan Kitab Suci, serta melihat panggilan Gereja pertama-tama sebagai pewarta.

Model ini menekankan bahwa pengutusan Gereja adalah mewartakan sabda Allah kepada seluruh dunia. Tugas pengutusan Gereja ini bersumber dari perintah Yesus yang mengutus para rasulnya untuk mewartakan Injil, "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk." (lih. Mrk 16:15-16). Tugas untuk mewartakan Injil merupakan salah satu dari lima tugas Gereja. Gereja pertama-tama harus mewartakan sabda itu seutuhnya dengan tabah. Gereja secara hakiki merupakan persekutuan *kerygmatis*. Semua kegiatan lain bersifat sekunder. Melalui sabda yang diwartakan Gereja menjunjung karya-karya Allah yang mengagumkan di masa lampau khususnya karya Allah yang agung dalam diri Yesus Kristus. Terhadap pewartaan sabda Allah itu, umat memberi tanggapan sehingga terbentuklah Gereja secara aktual oleh sabda yang sedang diwartakan dan didengarkan dengan setia. Gereja adalah himpunan umat yang dikumpulkan oleh Sabda dan Sabda itu tiada henti-hentinya mengajak umat bertobat dan membaharui diri.

Gereja bukanlah objek iman. *Credo Ecclesiam*, aku percaya akan Gereja berarti aku percaya bahwa di sini, dalam jemaah ini, karya Roh Kudus berlangsung. Ini bukan berarti mengilahkan Gereja. Gereja bukan objek iman, karena kita tidak percaya akan Gereja tetapi kita percaya bahwa dalam jemaah ini Roh Kudus menjadi suatu peristiwa.

Model Gereja sebagai pewarta ini mempunyai suatu ciri khas, yakni adanya perbedaan, distingsi tajam antara bentuk duniawi Gereja dan Kerajaan Allah yang dipandang sebagai realitas eskatologis, yang dirindukan Gereja. Gereja bukanlah Kerajaan Allah, Gereja tidak membentuk meluaskan Kerajaan Allah di dunia atau bekerja untuk meluaskan Kerajaan Allah. Di sini Gereja mengharapkan Kerajaan Allah, Gereja memberikan kesaksian tentang Kerajaan Allah dan mewartakannya. Oleh karena itu Gereja bukanlah pembawa atau pengemban Kerajaan Allah yang akan datang dan hadir, melainkan suara-Nya,

pewartanya, bentara-Nya. Hanya Allah sendiri dapat membawa kerajaan-Nya. Gereja ditunjuk seutuhnya untuk melayani Kerajaan itu.

8. Graha Maria Annai Velangkanni sebagai Gereja Pewarta

Graha Maria Annai Velangkanni merupakan Gereja dalam dua arti sekaligus. Pertama, Gereja Velangkanni sebagai umat kristiani (gereja tidak berding). Gereja ini bukanlah sebuah paroki, tetapi sebuah komunitas umat katolik dan gereja seluruh golongan, meskipun letaknya berada pada Paroki St. Maria Tanjung Selamat, Medan. Gereja Velangkanni berangkat dari kerinduan komunitas katolik Tamil yang ada di Medan untuk memiliki sebuah tempat doa. Pastor James yang menjadi aktor penting dalam pembangunan gereja ini mewujudkan kerinduan itu. Graha atau Gereja Velangkanni dibangun untuk melayani komunitas katolik Tamil tersebut. Komunitas katolik Tamil merayakan dan menghidupi imannya di dalam gereja tersebut. Mereka bertekun dalam doa, merayakan ekaristi bersama, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan gereja lainnya di dalam gereja tersebut.

Gereja Velangkanni secara sepintas hadir sebagai tempat peziarahan bagi semua orang (M. Marihot Simanjuntak, 2019:32). Hal itu tidak dapat dipungkiri. Pastor James sendiri menjelaskannya bahwa gereja ini hadir menjadi sebuah tempat dimana semua orang dari berbagai ras dan agama, kaya atau miskin dapat menyebutnya “rumah” untuk mencari kedamaian, pelipur lara, penyembuhan dan Tuhan. Setiap orang datang silih berganti secara gratis. Ada yang datang untuk berdoa. Ada yang datang untuk mengambil air suci. Ada yang datang untuk memohon kesembuhan, dan ada pula yang datang hanya untuk mengambil gambar.

Berdasarkan penjelasan di atas, Gereja Velangkanni bukan lagi melayani komunitas katolik Tamil. Gereja ini telah menjadi gereja semua umat manusia dari seluruh golongan atau universal. Sama seperti sifat Gereja, yakni Katolik (universal) (Adolf Heuken, 2004:184). Gereja yang bersifat universal berarti Gereja mewartakan seluruh Injil Kristus dan terbuka bagi segala bangsa dan kebudayaan. Dalam sifat ini Gereja melarang umat untuk membeda-bedakan orang menurut jenis (Gal. 3:28), kelas sosial atau kebangsaan. Keuniversalan Gereja Velangkanni sekaligus melambangkan umatnya yang universal, seluruh umat manusia tanpa mengenal batas.

Gereja Velangkanni sebagai umat atau komunitas tidak berhenti pada diri sendiri. Umat atau komunitas yang mengalami, merayakan, dan menghidupi imannya tampil sebagai pewarta iman. Iman yang mereka hidupi bersumber dari Kitab Suci dan pengalaman-pengalaman pribadi akan misteri Allah, dan

serta pengalaman devosi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pastor James yang menjelaskan bahwa Graha hadir untukewartakanInjil Kristus dan devosi kepada St. Maria. Komunitas katolik Tamil bersama Pastor James dan secara tidak langsung bangunan gereja sendiri menjadi pewarta. Pastor James dan umat yang tinggal di sana selalu ada untuk menjelaskan misteri Allah yang tampil nyata dalam bentuk gereja. Bangunan Gereja sendiri menjadi pewarta sebab bangunan gereja sangat kental dengan simbol-simbol misteri Allah, peristiwa-peristiwa Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan simbol-simbol lain Gereja Katolik.

Avery Dulles dalam menjelaskan model Gereja sebagai Pewarta menekankan kehadiran Gereja sebagai pewarta. Dalam model ini Gereja dilukiskan sebagai bentara yangewartakan Sabda Allah kepada dunia. Panggilan utama Gereja ialah pewarta yang memusatkan perhatian pada pewartaan Yesus Kristus dan Kitab Suci. Berdasarkan model ini, Gereja atau Graha Maria Annai Velangkanni dapat disebut sebagai Gereja Pewarta. Hal itu dikarenakan beberapa hal. Pertama, tujuan dari Gereja Velangkanni ialahewartakan Yesus Kristus yang terdapat dalam Kitab Suci dan devosi kepada St. Maria. Kedua, Gereja Velangkanni bukanlah objek iman tetapi di dalam Gereja ini terjadi peristiwa-peristiwa iman yang diprakarsai oleh Roh Kudus. Ketiga, kehadiran Gereja Velangkanni di Keuskupan Agung Medan ialah untuk melayani Kerajaan Allah.

Graha Maria Annai Velangkanni dapat disebut sebagai sebuah teologi kontekstual. Atau melalui Gereja ini kita dapat berteologi yang kontekstual. Yang menjadi alasan bahwa Gereja Velangkanni dapat disebut sebagai teologi kontekstual ialah pewartaan injil dikemas dalam kebudayaan dan terwujud dalam pribadi-pribadi dan pengalaman-pengalaman. Alasan ini sejalan dengan pemikiran Stephen B. Bevans mengenai model teologi kontekstual, khususnya model terjemahan. Teologi kontekstual model terjemahan lebih memberi penekanan pada pewartaan Injil daripada pengalaman dan kebudayaan sebab pewartaan Injil itu sifatnya adi-kodrati dan adi-kontekstual (Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero, 2002, hlm. 69-70). Kebudayaan dan pengalaman yang mewujudkan pewartaan Injil pada Gereja Velangkanni ialah kebudayaan Hindu Tamil dan pengalaman-pengalaman orang-orang Tamil sendiri. Pastor James bersama komunitas Katolik Tamil dengan kebudayaan mereka mengemas pewartaan Injil. Pewartaan Injil dengan cara ini sangat menyentuh orang-orang yang melihat dan mendengarnya. Pewartaan Injil itu lebih terasa dan mengena bagi umat dan masyarakat yang berkunjung ke Gereja Velangkanni.

9. Simpulan

Graha Maria Annai Velangkanni hadir di Keuskupan Agung Medan pertama-tama untuk melayani komunitas katolik Tamil dan untuk persembahkan kepada St. Maria yang selalu memberi dukungan kepada umat katolik Tamil dan Pastor James. Gereja ini sangat unik dari tampilannya. Arsitektur bagian luarnya tidak menampakkan dirinya sebagai Gereja Katolik tetapi sebagai kuil orang-orang Hindu. Namun, bila ditelusuri lebih jauh, Graha Velangkanni sungguh-sungguh hadir sebagai gereja Katolik. Di sanalah letak ciri khas gereja ini. Di satu sisi gereja ini menghadirkan nuasa Hindu, di sisi lain dia menampilkan ciri kuat dari katolik. Oleh karena itu, Pastor James yang menjadi pelayan imam di sana menyebutkan bahwa Gereja Velangkanni adalah Gereja untuk semua orang. Siapa saja bisa masuk ke dalamnya. Graha Maria Annai Velangkanni tidak eksklusif untuk komunitas katolik Tamil dan umat katolik lainnya, tetapi untuk semua umat manusia.

Gereja Velangkanni bukan sebatas tempat doa dan ziarah. Gereja ini mencerminkan umat atau komunitasnya. Gereja ini universal karena untuk umat. Gereja yang universal ini hadir untukewartakan Yesus Kristus dan devosi kepada St. Maria. Hal ini sesuai dengan model Gereja sebagai Pewarta. Jadi, Graha Maria Annai Velangkanni hadir di Keuskupan Agung Medan sebagai Gereja Pewarta kepada seluruh umat manusia, tanpa terkecuali.

Gereja Velangkanni yang unik sekaligus menjadi pembelajaran dan inspirasi dalamewartakan Injil. Pembelajaran dan inspirasi untuk seluruh Gereja di dunia, khususnya yang ada di Indonesia. Kebudayaan dan pengalaman-pengalaman tertentu dapat menjadi sarana pewartaan Injil. Gereja Katolik di Indonesia berada dalam kekayaan budaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan-kebudayaan beserta pribadi-pribadi dari kebudayaan itu dapat menjadi pewarta Injil. Gereja Velangkanni menjadi inspirasi bahwa pewartaan Injil dapat dilakukan dengan berbagai cara. Model Gereja Velangkanni adalah pewartaan injil secara visual. Orang dapat menerima pesan injil hanya dengan melihat simbol-simbol yang ada dalam gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B (2002), *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero.
- Chow, Samantha Feriolla (2015), *Graha Maria Annai Velangkanni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dulles, Avery (1990), *Model-Model Gereja*. Ende: Nusa Indah.

Heuken, Adolf (2004), *Ensiklopedi Gereja – Jilid II: C-G*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Suryanugraha, C. Harimanto (2006), *Rupa dan Citra: Aneka Simbol dalam Misa*. Bandung: Sang Kris.

Simanjuntak, M. Marihot (2019), *Graha Maria Annai Velangkanni sebagai Bentuk Pewartaan Injil secara Inkulturatif di Medan*, dalam *Jurnal Teologi*, vol 8, No. 1.

https://ms.wikipedia.org/wiki/Kuil_Hindu, diakses pada tanggal 10 Desember 2019.

<https://velangkanni.com/id/mengenai-bunda-maria-annai-velangkanni/>, diakses pada tanggal 7 Nopember 2019.

<https://velangkanni.com/id/mengenai-graha-maria-annai-velangkanni/>, pada tanggal 7 Nopember 2019.

<https://velangkanni.com/id/visi-pastor-james/>, pada tanggal 7 Nopember 2019.